

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Pola Asuh Keluarga Terhadap Narapidana Residivis Remaja Laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bekasi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh keluarga memegang peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan kecenderungan residivisme pada remaja laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang dominan diterapkan dalam keluarga narapidana residivis cenderung bersifat tidak ideal, yaitu pola asuh otoriter dan permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol ketat, komunikasi satu arah, serta penggunaan hukuman fisik dan verbal yang justru menciptakan tekanan psikologis dan mendorong remaja mencari pelarian di luar rumah. Di sisi lain, pola asuh permisif yang memberikan kebebasan luas tanpa pengawasan dan batasan yang jelas mengakibatkan remaja kesulitan mengendalikan diri dan rentan terpengaruh lingkungan pergaulan negatif. Pola asuh otoritatif yang ideal dengan keseimbangan antara kehangatan dan ketegasan memang ditemukan, namun penerapannya sering tidak konsisten, terutama setelah anak berkonflik dengan hukum.

Pelabelan sosial atau stigma dari keluarga dan lingkungan juga ditemukan dalam pengalaman beberapa narapidana residivis dalam penelitian ini. Beberapa informan mengaku pernah menerima sebutan negatif seperti “anak nakal”, “anak bandel”, atau dianggap sebagai individu yang sulit berubah oleh lingkungan sekitar. Pelabelan tersebut menunjukkan adanya reaksi sosial dari masyarakat terhadap perilaku menyimpang yang pernah dilakukan oleh para informan. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelabelan yang diterima tidak secara langsung menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya residivisme. Para informan lebih banyak mengaitkan keterlibatan kembali dalam tindakan kriminal dengan pengaruh lingkungan pertemanan yang masih sama serta kondisi ekonomi yang mendorong mereka untuk kembali melakukan pelanggaran hukum. Dalam konteks ini, pelabelan dapat dipahami sebagai bentuk sanksi sosial yang diberikan oleh

masyarakat, tetapi tidak menjadi faktor dominan yang menentukan terjadinya residivisme. Temuan ini menunjukkan bahwa residivisme merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, di mana pola asuh keluarga, lingkungan pergaulan, serta kondisi sosial ekonomi saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman hidup para narapidana residivis.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan untuk berbagai pihak terkait. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bekasi, disarankan untuk mengembangkan program pembinaan yang lebih melibatkan peran keluarga, misalnya melalui workshop parenting bagi orang tua narapidana remaja dan sesi konseling keluarga terintegrasi. Program semacam ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya pola asuh yang seimbang dan komunikasi terbuka. Selain itu, lapas juga perlu menyediakan layanan psikososial yang berfokus pada pembangunan konsep diri positif dan destigmatisasi bagi narapidana remaja, serta merancang mekanisme pendampingan pasca-bebas yang melibatkan dukungan keluarga dan masyarakat.

Bagi keluarga narapidana, disarankan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menghindari pola asuh yang terlalu menekan atau terlalu longgar, serta mengurangi kecenderungan memberikan label negatif kepada anak. Komunikasi dua arah yang hangat dan suportif perlu dibangun untuk menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan mendukung proses perubahan anak. Pemerintah dan stakeholder terkait seperti Kemenkumham dan Dinas Sosial diharapkan dapat merumuskan kebijakan yang lebih mendukung pendekatan restoratif dan reintegrasi berbasis keluarga, sesuai dengan semangat UU Sistem Peradilan Pidana Anak. Kampanye kesadaran masyarakat tentang penerimaan kembali mantan narapidana remaja juga penting untuk mengurangi stigma sosial yang menghambat proses reintegrasi.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperluas cakupan lokasi atau membandingkan antara narapidana residivis dan non-residivis. Kajian lebih mendalam mengenai faktor-faktor lain seperti pengaruh

media, kebijakan lapas, atau kondisi ekonomi struktural juga dapat memperkaya pemahaman tentang fenomena residivisme. Penelitian tindakan yang menguji efektivitas intervensi pola asuh dan program de-stigmatisasi di lingkungan pemasyarakatan juga dapat menjadi kontribusi yang berharga bagi pengembangan sistem pembinaan yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.

Pada akhirnya, memutus mata rantai residivisme remaja bukanlah tugas yang dapat dibebankan hanya pada lembaga pemasyarakatan atau individu remaja itu sendiri. Dibutuhkan komitmen kolektif dari keluarga, masyarakat, pemerintah, dan dunia akademik untuk menciptakan ekosistem yang mendukung proses pemulihan dan reintegrasi secara berkelanjutan. Dengan membangun kesadaran bahwa setiap remaja termasuk mereka yang telah berkonflik dengan hukum memiliki potensi untuk berubah, dan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam mewujudkan perubahan tersebut, diharapkan siklus residivisme dapat dikikis secara bertahap menuju sistem peradilan yang lebih memanusiakan dan memulihkan.

